

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI IHSG YG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Tantra Setia Juli Wijaya

w.tantra@yahoo.co.id

Sasi Agustin

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to find out and to examine the influence of macroeconomic factors (i.e. inflation, interest rates, and exchange rate) and foreign exchange index factors (i.e. index, Dow Jones, Ftse 100 index, Nikkei 225 index and Hang Seng index) to the IHSG (Composite Stock Price Index) at Indonesia Stock Exchange. The result of this research shows that simultaneously the model feasibility test at the inflation factor, interest rates, exchange, index, Dow Jones index, Ftse 100 index, Nikkei 225 index, and Hang Seng index have influence to the IHSG. The partial test of inflation factor, interest rates, exchange rates, Dow Jones index, and Nikkei 225 index have significant influence to the IHSG value, meanwhile Ftse 100 index and Hang Seng index does not have any significant influence to the IHSG. It has been found that among these factors, the variable which has dominant influence to the IHSG value is Dow Jones index.

Keywords: Composite Stock Price Index (IHSG), Economy Macro, Foreign Exchange Index.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh pada faktor makro ekonomi seperti (inflasi, suku bunga dan nilai tukar) dan pada faktor indeks bursa luar negeri seperti (indeks Dow Jones, indeks Ftse 100, indeks Nikkei 225 dan indeks Hang Seng) terhadap nilai IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada uji kelayakan model pada faktor inflasi, suku bunga, nilai tukar, indeks Dow Jones, indeks Ftse 100, indeks Nikkei 225 dan indeks Hang Seng secara simultan berpengaruh terhadap IHSG. Secara uji parsial faktor inflasi, suku bunga, nilai tukar, indeks Dow Jones dan indeks Nikkei 225 berpengaruh signifikan terhadap nilai IHSG, sedangkan indeks Ftse 100 dan indeks Hang Seng tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Diketahui diantara faktor-faktor tersebut yang memiliki pengaruh dominan terhadap nilai IHSG adalah indeks Dow Jones.

Kata Kunci : Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Makro ekonomi, Indeks Bursa Luar Negeri

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini hampir semua negara menaruh perhatian besar terhadap pasar modal karena memiliki peranan strategis bagi penguatan ketahanan ekonomi suatu negara dan sebagai tujuan alternatif investasi yang menguntungkan. Pasar modal sendiri memiliki peranan yang penting terhadap perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam fungsi ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas untuk mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (pihak yang menerbitkan efek atau emiten). Dengan adanya pasar modal, pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh keuntungan (*return*), sedangkan perusahaan (*issuer*) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa menunggu tersedianya dana operasional perusahaan. Dalam fungsi keuangan, pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh keuntungan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih (Darmadji dan Fakhruddin, 2009:2).

Keberadaan pasar modal di Indonesia merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan perekonomian nasional, terbukti telah banyak industri dan perusahaan yang menggunakan institusi ini sebagai media untuk menyerap investasi dan media untuk memperkuat posisi keuangannya. Secara faktual pasar modal telah menjadi pusat saraf finansial (*financial nerve centre*) pada ekonomi global saat ini, bahkan dalam perekonomian yang modern ini tidak akan mungkin dapat eksis tanpa adanya pasar modal yang tangguh dan berdaya saing global serta terorganisir dengan baik. Selain itu, pasar modal juga dijadikan salah satu indikator bagi perkembangan dan kemajuan perekonomian suatu negara dalam kegiatan investasi.

Salah satu indikator utama yang mencerminkan kinerja pasar modal di Indonesia saat sedang mengalami peningkatan (*bullish*) atau sedang mengalami penurunan (*bearish*) adalah indeks harga saham gabungan (IHSG). Karena indeks harga saham gabungan (IHSG) ini mencatat pergerakan harga saham dari semua sekuritas yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sehingga pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) menjadi perhatian penting bagi semua investor di Bursa Efek Indonesia, sebab pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) ini akan mempengaruhi sikap para investor apakah akan membeli, menahan ataukah menjual sahamnya. Di pasar modal sebuah indeks memiliki beberapa fungsi antara lain: indikator tren pasar, indikator tingkat keuntungan dan tolok ukur (*benchmark*) kinerja suatu portofolio atau reksa dana. Indikator pasar modal ini dapat berfluktuasi seiring dengan perubahan asumsi-asumsi makro ekonomi yang ada. Seiring dengan indikator pasar modal, indikator makro ekonomi dan indikator dari bursa luar negeri juga mengalami fluktuasi (Sunariyah, 2011:6). Dengan demikian, seorang investor harus dapat memahami pola perilaku pergerakan harga saham maupun nilai IHSG secara teknikal pada faktor-faktor *internal* dan *eksternal* dalam suatu negara yang dapat mempengaruhi pasar modal, sebelum melakukan investasi.

Karena pentingnya peranan pasar modal dalam perekonomian Indonesia, maka nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat menjadi *leading indicator economic* pada suatu negara. Pergerakan pasar yang sedang mengalami perbaikan atau mengalami penurunan dapat dilihat pada naiknya nilai-nilai saham yang tercatat pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam negeri (*internal*) maupun dari luar negeri (*eksternal*). Faktor-faktor eksternal tersebut dapat berasal dari indeks bursa efek di negara lain (seperti indeks *Dow Jones*, *FTSE 100*, *NIKKEI 225*, *Han Seng*), harga minyak mentah dunia, harga emas dunia, dan berbagai peristiwa politik yang mempengaruhi keamanan dan stabilitas perekonomian dunia (seperti kerusuhan maupun serangan teroris). Sedangkan faktor-faktor internal berasal dari kurs valuta asing, tingkat pendapatan nasional, jumlah uang yang beredar, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga domestik pada negara tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah faktor makro ekonomi seperti (inflasi, suku bunga dan nilai tukar) dan faktor indeks bursa luar negeri seperti (indeks *Dow Jones*, indeks *Ftse 100*, indeks *Nikkei 225* dan indeks *Hang Seng*) berpengaruh terhadap nilai IHSG pada tahun 2008 hingga tahun 2014.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah terjadinya krisis ekonomi yang terjadi Indonesia akibat krisis ekonomi global tahun 2008 yang mempengaruhi faktor makro ekonomi di Indonesia dan faktor indeks bursa luar negeri mengakibatkan dampak yang besar terhadap pasar modal di Indonesia, maka dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut : 1) Apakah inflasi berpengaruh terhadap nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia ?, 2) Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia ?, 3) Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia ?, 4) Apakah indeks *Dow Jones* berpengaruh terhadap nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia ?, 5) Apakah indeks *FTSE 100* berpengaruh terhadap nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia ?, 6) Apakah indeks *Nikkei 225* berpengaruh terhadap nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia ?, 7)

Apakah indeks *Hang Seng* berpengaruh terhadap nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia ?, 8) Manakah variabel yang berpengaruh dominan terhadap nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

TINJAUAN TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Investasi

Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa-masa yang akan datang (Sunariyah, 2011:8). Sedangkan investasi menurut Tandelilin (2010:2) dalam bukunya Portofolio dan Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan dimasa akan datang.

Investasi bisa terkait dalam beberapa aktivitas, menginvestasikan sejumlah dana pada aset real (tanah, emas, mesin, atau bangunan) maupun aset finansial (deposito, saham ataupun obligasi) merupakan hal umum yang dilakukan ketika berinvestasi. Pihak-pihak yang melakukan investasi disebut investor, investor ini dibagi menjadi dua bagian yaitu investor individual (*Individual/Retail investors*) dan investor institusional (*Institutional investors*). Investor individual berasal dari masing-masing individu yang melakukan aktivitas investasi. Sedangkan investor institusional adalah perusahaan asuransi, lembaga penyimpanan dana (bank dan lembaga simpan pinjam), lembaga dan pensiun, maupun perusahaan investasi (Tandelilin, 2010:3). Proses penting yang harus dilakukan oleh pemodal dalam hubungannya dengan investasi pada sektor sekuritas: a) sekuritas apa yang akan dipilih, b) seberapa banyak investasi tersebut dan c) kapan investasi tersebut akan dilakukan. Ada lima langkah dalam membuat keputusan yang menjadi dasar proses investasi yaitu: 1. Penentuan kebijakan investasi 2. Melakukan analisis sekuritas 3. Membentuk portofolio 4. Merevisi portofolio 5. Mengevaluasi kinerja portofolio

Pengertian Pasar Modal

Pasar modal (capital market) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, right, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti option, futures, dan lain-lain.

Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”.

Menurut Sunariyah (2011:4-5), pengertian pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar sesuai keputusan Menteri Keuangan RI No. 1548/KMK/90, tentang Peraturan Pasar Modal. Dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek.

Definisi Pasar Modal Menurut Tandelilin (2010:26), pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas dan menyebutkan bahwa terdapat tiga definisi mengenai pasar modal, yaitu : 1. Dalam arti luas adalah sistem keuangan yang terorganisir, termasuk

bank-bank komersial dan semua perantara di bidang keuangan, serta surat berharga., 2. Dalam arti menengah adalah semua pasar yang terorganisir dan lembaga lembaga yang memperdagangkan warkat kredit termasuk saham, obligasi, pinjaman, hipotek berjangka dan tabungan, serta deposito berjangka., 3. Dalam arti sempit adalah tempat pasar terorganisir yang memperdagangkan saham dan obligasi dengan memakai jasa dari broker (makelar), komisioner, dan underwriter (penjamin).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pasar modal terbagi atas lima kondisi yaitu: 1. Supply sekuritas, Faktor ini berarti banyak perusahaan yang bersedia menerbitkan sekuritas di pasar modal., 2. Demand akan sekuritas, Faktor ini berarti terdapat anggota masyarakat yang memiliki jumlah dana yang cukup besar untuk dipergunakan membeli sekuritas-sekuritas yang ditawarkan., 3. Kondisi politik dan ekonomi, Faktor ini baik dan buruknya akan mempengaruhi supply dan demand akan sekuritas., 4. Masalah hukum dan peraturan, Keberadaan lembaga yang mengatur dan mengawasi kegiatan pasar modal dan berbagai lembaga yang memungkinkan dilakukan transaksi secara efisien., 5. Lembaga-lembaga pendukung pasar modal, Lembaga-lembaga pendukung pasar modal diperlukan seperti halnya BAPEPAM, Bursa efek, akuntan publik, notaris dan lain-lain yang bertugas membangun kegiatan yang terjadi di pasar modal supaya bisa berlangsung dengan cepat, efisien dan bisa dipercaya.

Manfaat Pasar Modal

Pasar modal yang tumbuh dan berkembang ke arah positif menjadi impian banyak negara karena pasar modal mampu meningkatkan perekonomian perusahaan sehingga berpengaruh pula pada perkembangan ekonomi negara tersebut dan selanjutnya dapat meningkatkan nilai perusahaan dan kemakmuran masyarakat secara luas. Manfaat keberadaan pasar modal menurut Darmadji dan Fakhruddin (2009:3), pasar modal memberikan manfaat antara lain: 1. Menyediakan sumber pendanaan atau pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal., 2. Memberikan wahana investasi bagi investor sekaligus memungkinkan upaya diversifikasi., 3. Menyediakan indikator utama (*leading indicator*) bagi tren ekonomi negara., 4. Memungkinkan penyebaran kepemilikan perusahaan sampai lapisan masyarakat menengah., 5. Menciptakan lapangan pekerjaan/profesi yang menarik., 6. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dengan prospek yang baik., 7. Alternatif investasi yang memberikan potensi keuntungan dengan risiko yang bisa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversifikasi investasi., 8. Membina iklim keterbukaan bagi dunia usaha dan memberikan akses kontrol sosial., 9. Mendorong pengelolaan perusahaan dengan iklim terbuka, pemanfaatan manajemen profesional, dan penciptaan iklim berusaha yang sehat.

Bentuk Pasar Modal

Penjualan saham (termasuk jenis sekuritas lain) kepada masyarakat dapat dilakukan dengan beberapa cara. Umumnya penjualan dilakukan sesuai dengan jenis atau bentuk pasar modal dimana sekuritas tersebut dapat diperjual-belikan. Jenis-jenis pasar modal tersebut ada beberapa macam (Sunariyah, 2011:12-14), yaitu : 1. Pasar Perdana (*Primary Market*) adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada pemodal selama waktu yang ditetapkan sebelum saham tersebut diperdagangkan dipasar sekunder. 2. Pasar Sekunder (*Secondary Market*) didefinisikan sebagai perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada pasar perdana. 3. Pasar Ketiga (*Third Market*) merupakan pasar perdagangan surat berharga pada saat pasar kedua ditutup. 4. Pasar Keempat (*Fourth Market*) merupakan bentuk perdagangan efek antar pemodal atau dengan kata lain pengalihan saham dari suatu pemegang saham ke pemegang lainnya tanpa melalui perantara pedagang efek.

Fungsi Pasar Modal

Pasar modal memiliki peranan yang penting dalam perekonomian suatu negara karena memiliki 4 fungsi yaitu (Martalena dan Maya, 2011:9) : 1. Fungsi *Saving* , pasar modal dapat menjadi alternatif bagi masyarakat yang ingin menghindari penurunan mata uang karena inflasi. 2. Fungsi Kekayaan, masyarakat dapat mengembangkan nilai kekayaan dengan berinvestasi dalam berbagai instrumen pasar modal yang tidak akan mengalami penyusutan nilai sebagaimana yang terjadi pada investasi nyata, misalnya rumah atau perhiasan. 3. Fungsi Likuiditas, instrumen pasar modal pada umumnya mudah untuk dicairkan sehingga memudahkan masyarakat memperoleh kembali dananya dibandingkan rumah dan tanah. 4. Fungsi Pinjaman, pasar modal merupakan sumber pinjaman bagi pemerintah maupun perusahaan untuk membiayai kegiatannya.

Pengertian Indeks Harga Saham

Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu (Martalena dan Maya, 2011:18). Dengan adanya indeks, kita dapat mengetahui tren pergerakan harga saham saat ini, apakah sedang naik, stabil atau turun. Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan atau membeli suatu atau beberapa saham. Karena harga-harga saham bergerak dalam hitungan detik dan menit maka nilai indeks pun bergerak turun-naik dalam hitungan waktu yang cepat pula.

Menurut Sunariyah (2011:136), indeks harga saham merupakan deskripsi dari harga-harga saham pada suatu saat tertentu maupun dalam periodisasi tertentu pula. Indeks harga saham tersebut merupakan catatan terhadap perubahan-perubahan maupun pergerakan harga saham sejak mulai pertama kali beredar sampai pada suatu saat tertentu, dan penyajian indeks harga saham berdasarkan satuan angka dasar yang telah disepakati. Pergerakan nilai indeks akan menunjukkan perubahan situasi pasar yang terjadi. Pasar yang sedang bergairah atau terjadi transaksi yang aktif, ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami kenaikan. Kondisi inilah yang biasanya menunjukkan keadaan yang diinginkan. Keadaan stabil ditunjukkan dengan indeks harga saham yang tetap, sedangkan yang lesu ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami penurunan. Dengan demikian, IHSG dapat dijadikan barometer kesehatan ekonomi suatu negara dan sebagai dasar melakukan analisis statistik atas kondisi pasar terakhir (*current market*).

Saat ini PT. Bursa Efek Indonesia memiliki beberapa macam indeks harga saham yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik, sebagai salah satu pedoman bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal (www.idx.com). Macam-macam indeks tersebut adalah:

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menggunakan semua Perusahaan Tercatat sebagai komponen perhitungan Indeks. Agar IHSG dapat menggambarkan keadaan pasar yang wajar, Bursa Efek Indonesia berwenang mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa Perusahaan Tercatat dari perhitungan IHSG. Dasar pertimbangannya antara lain, jika jumlah saham Perusahaan Tercatat tersebut yang dimiliki oleh publik (*free float*) relatif kecil sementara kapitalisasi pasarnya cukup besar, sehingga perubahan harga saham Perusahaan Tercatat tersebut berpotensi mempengaruhi kewajaran pergerakan IHSG. IHSG adalah milik Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia tidak bertanggung jawab atas produk yang diterbitkan oleh pengguna yang mempergunakan IHSG sebagai acuan (*benchmark*). Bursa Efek Indonesia juga tidak bertanggung jawab dalam bentuk apapun atas keputusan investasi yang dilakukan

oleh siapapun Pihak yang menggunakan IHSG sebagai acuan (*benchmark*).

Indeks Sektoral

Menggunakan semua Perusahaan Tercatat yang termasuk dalam masing-masing sektor. Sekarang ini ada 10 sektor yang ada di BEI yaitu sektor Pertanian, Pertambangan, Industri Dasar, Aneka Industri, Barang Konsumsi, Properti, Infrastruktur, Keuangan, Perdagangan dan Jasa, dan Manufaktur.

Indeks LQ45

Indeks yang terdiri dari 45 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. *Review* dan penggantian saham dilakukan setiap 6 bulan.

Jakarta Islamic Index (JII)

Indeks yang menggunakan 30 saham yang dipilih dari saham-saham yang masuk dalam kriteria syariah (Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK) dengan mempertimbangkan kapitalisasi pasar dan likuiditas.

Indeks Kompas100

Indeks yang terdiri dari 100 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. *Review* dan penggantian saham dilakukan setiap 6 bulan.

Indeks BISNIS-27

Kerjasama antara Bursa Efek Indonesia dengan harian Bisnis Indonesia meluncurkan indeks harga saham yang diberi nama Indeks BISNIS-27. Indeks yang terdiri dari 27 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan kriteria fundamental, teknikal atau likuiditas transaksi dan Akuntabilitas dan tata kelola perusahaan.

Indeks PEFINDO25

Kerjasama antara Bursa Efek Indonesia dengan lembaga rating PEFINDO meluncurkan indeks harga saham yang diberi nama Indeks PEFINDO25. Indeks ini dimaksudkan untuk memberikan tambahan informasi bagi pemodal khususnya untuk saham-saham emiten kecil dan menengah (*Small Medium Enterprises / SME*). Indeks ini terdiri dari 25 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria seperti: Total Aset, tingkat pengembalian modal (*Return on Equity/ ROE*) dan opini akuntan publik. Selain kriteria tersebut di atas, diperhatikan juga faktor likuiditas dan jumlah saham yang dimiliki publik.

Indeks SRI-KEHATI

Indeks ini dibentuk atas kerjasama antara Bursa Efek Indonesia dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI). SRI adalah kependekan dari *Sustainable Responsible Investment*. Indeks ini diharapkan memberi tambahan informasi kepada investor yang ingin berinvestasi pada emiten-emiten yang memiliki kinerja sangat baik dalam mendorong usaha berkelanjutan, serta memiliki kesadaran terhadap lingkungan dan menjalankan tata kelola perusahaan yang baik. Indeks ini terdiri dari 25 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria seperti: Total Aset, *Price Earning Ratio* (PER) dan *Free Float*.

Indeks Papan Utama

Menggunakan saham-saham Perusahaan Tercatat yang masuk dalam Papan Utama.

Indeks Papan Pengembangan

Menggunakan saham-saham Perusahaan Tercatat yang masuk dalam Papan Pengembangan.

Indeks Individual

Indeks harga saham masing-masing Perusahaan Tercatat.

Fungsi Indeks Harga Saham

Indeks harga saham menurut Darmadji dan Fakhrudin (2009: 95), merupakan indikator utama yang menggambarkan pergerakan harga saham. Di pasar modal sebuah indeks diharapkan memiliki lima fungsi : a. Sebagai indikator trend pasar. b. Sebagai indikator tingkat keuntungan. c. Sebagai tolak ukur kinerja portofolio. d. Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif. e. Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif.

Pengertian Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (Nopirin, 2009:25). Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Sedangkan Sukirno (2010:14), memberikan definisi bahwa inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian.

Pengertian Tingkat Suku Bunga

Pengertian suku bunga menurut Sunariyah (2011:82) adalah harga dari pinjaman. Tingkat bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur. Unit waktu biasanya dinyatakan dalam satuan tahun (satu tahun investasi) atau bisa lebih pendek dari satu tahun.

Pengertian Nilai Tukar

Menurut Sukirno (2010:397), nilai tukar atau kurs valuta asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing juga dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai tukar dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal menunjukkan adanya harga relatif mata uang dari dua negara, sedangkan mata uang riil menunjukkan harga relatif barang dari dua negara. Penentuan nilai kurs dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran valuta asing yang terjadi di pasar valuta asing.

Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing mempunyai pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal. Dengan menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan mengakibatkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk produksi dan juga meningkatkan suku bunga. Walaupun menurunnya nilai tukar juga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan ekspor.

Indeks DOW JONES (*Dow Jones Industrial Average*)

Salah satu negara yang indeks sahamnya banyak diamati oleh Investor, analis dan trader di seluruh dunia adalah Amerika Serikat. Di Negeri Paman Sam ada tiga indeks utama, yaitu Dow Jones, Nasdaq, dan S&P 500. Namun, di antara ketiga itu *Dow Jones Industrial Average* yang paling populer. Indeks Dow Jones ini juga dikenal sebagai simbol dari kekuatan keuangan AS dan sebagai sentimen pergerakan seluruh indeks saham dunia

Dow Jones Industrial Average (DJIA) ialah salah satu indeks pasar saham yang dibentuk oleh editor The Wall Street Journal dan pendiri Dow Jones & Company Charles Dow. Dow membuat indeks DJIA sebagai cara yang lebih terukur untuk mengetahui performa dari pergerakan saham industri di Amerika. DJIA juga merupakan salah satu dari banyak indeks di amerika sebagai indeks yang tertua.

Indeks FTSE 100 (*Financial Time Stock Exchange*)

Indeks FTSE 100 adalah sebuah indeks pasar saham dari 100 saham perusahaan publik yang diperdagangkan di Bursa Saham London dengan kapitalisasi pasar tertinggi. FTSE 100 adalah salah satu indeks saham yang paling banyak digunakan dan dipandang sebagai ukuran kemakmuran bisnis untuk bisnis diatur oleh hukum perusahaan Britania Raya. Indeks ini dikelola oleh FTSE Group, sebuah anak perusahaan dari *London Stock Exchange Group*. The 'Footsie' atau indeks FTSE 100 dimulai pada tahun 1984 dan didasarkan pada seratus perusahaan terbesar yang terdaftar di Bursa Saham London (LSE). FTSE awal datang dari Financial Times dan London Stock Exchange. Seringkali FTSE dipandang sebagai indikator kekuatan ekonomi Inggris dan ini bisa dibilang indeks paling penting di Eropa. Perusahaan-perusahaan FTSE 100 mewakili sekitar 80% dari pangsa pasar Inggris.

Indeks NIKKEI 225

Nikkei 225 adalah sebuah indeks pasar saham untuk Bursa Saham Tokyo (*Tokyo Stock Exchange - TSE*). Ia telah dihitung setiap hari oleh surat kabar Nihon Keizai Shimbun (Nikkei) sejak tahun 1950. Indeks ini adalah harga rata-rata tertimbang (dalam satuan yen), dan komponennya ditinjau ulang setahun sekali. Saat ini Nikkei adalah indeks rata-rata ekuitas Jepang yang paling banyak dikutip, sebagaimana demikian pula dengan Dow Jones Industrial Average di Amerika Serikat. Bahkan dahulu antara 1975-1985, Nikkei 225 pernah dikenal dengan sebutan "*Dow Jones Nikkei Stock Average*". Nikkei 225 mulai dihitung pada tanggal 7 September 1950, data sebelumnya dihitung mundur sampai ke tanggal 16 Mei 1949. Pada awal berdirinya Tokyo Stock Exchange (TSE) telah menjadi aktifitas stock market yang paling berpengaruh di Jepang. Pada masa itu telah diperkenalkan Index Tokyo Stock Market average, yang merupakan hasil perhitungan dari keseluruhan perusahaan yang sahamnya tercatat di TSE.

Indeks Hang Seng

Indeks Hang Seng adalah kapitalisasi pasar tertimbang *freefloat*-disesuaikan indeks pasar saham di Hong Kong. Indeks ini digunakan untuk memonitor dan mencatat perubahan harian dari perusahaan-perusahaan terbesar di pasar saham Hong Kong dan merupakan indikator utama dari keseluruhan performa pasar di Hong Kong. Terdiri dari 45 perusahaan yang mewakili sekitar 67% dari kapitalisasi Hong Kong Stock Exchange.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (disingkat IHSG, dalam Bahasa Inggris disebut juga *Jakarta Composite Index*, JCI, atau *JSX Composite*) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI; dahulu Bursa Efek Jakarta (BEJ)). Diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983, sebagai indikator pergerakan harga saham di BEJ, Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Hari Dasar untuk perhitungan IHSG adalah tanggal 10 Agustus 1982. Pada tanggal tersebut, Indeks ditetapkan dengan Nilai Dasar 100 dan saham tercatat pada saat itu berjumlah 13 saham.

Menurut Sunariyah (2011:142) Indeks Harga Saham Gabungan seluruh saham adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI meliputi pergerakan-pergerakan harga untuk saham biasa dan saham preferen. Di pasar modal sebuah indeks diharapkan memiliki lima fungsi yaitu : 1. Sebagai indikator trend pasar, 2. Sebagai indikator tingkat keuntungan, 3. Sebagai tolok ukur (benchmark) kinerja suatu portofolio, 4. Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif, 5. Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif.

Perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan dilakukan untuk mengetahui perkembangan rata-rata seluruh saham tercatat di bursa. Untuk menghitung indeks hargabsaham gabungan digunakan formula sebagai berikut :

$$\text{IHSG} = \frac{\text{Nilai Pasar} = \text{Jumlah saham tercatat} \times \text{Harga terakhir}}{\text{Nilai Dasar} = \text{Jumlah saham tercatat} \times \text{Harga perdana}} \times 100$$

Keterangan:

IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan hari ke-1

Nilai Pasar = Rata-rata tertimbang nilai pasar (Jumlah lembar tercatat di bursa dikali harga pasar per lembarnya) dari saham umum dan saham preferen pada hari ke-t

Nilai Dasar = Sama dengan nilai pasar tetapi dimulai dari tanggal 10 Agustus 1982

Perhitungan Indeks merepresentasikan pergerakan harga saham di pasar/bursa yang terjadi melalui sistem perdagangan lelang. Nilai Dasar akan disesuaikan secara cepat bila terjadi perubahan modal emiten atau terdapat faktor lain yang tidak terkait dengan harga saham. Penyesuaian akan dilakukan bila ada tambahan emiten baru, HMETD (*right issue*), *partial/company listing*, waran dan obligasi konversi demikian juga *delisting*. Dalam hal terjadi *stock split*, dividen saham atau saham bonus, Nilai dasar tidak disesuaikan karena nilai pasar tidak terpengaruh. Harga saham yang digunakan dalam menghitung IHSG adalah harga saham di pasar reguler yang didasarkan pada harga yang terjadi berdasarkan sistem lelang.

Pengembangan Hipotesis

Mengacu pada rumusan masalah, tujuan penelitian dan tujuan teoritis seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : 1. Inflasi berpengaruh terhadap nilai IHSG., 2. Suku bunga berpengaruh terhadap nilai IHSG., 3. Nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap nilai IHSG., 4. Indeks *Dow Jones* berpengaruh terhadap nilai IHSG., 5. Indeks *FTSE 100* berpengaruh terhadap nilai IHSG., 6. Indeks *Nikkei 225* berpengaruh terhadap nilai IHSG., 7. Indeks *Hang Seng* berpengaruh terhadap nilai IHSG., 8. Terdapat pengaruh dominan diantara Inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, indeks *Dow Jones*, indeks *FTSE 100*, indeks *Nikkei 225*, dan indeks *Hang Seng* terhadap nilai IHSG.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Objek penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan pendekatannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan tujuannya, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif (*Causal-Comparative Research*) yang merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian kausal komparatif merupakan tipe penelitian *ex post facto*, yaitu tipe penelitian terhadap data-data yang dikumpulkan setelah terjadinya fakta atau peristiwa.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data runtut waktu (*time series*) secara bulanan dalam interval waktu satu tahun pada periode pengamatan selama 2008-2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data serta dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data serta berasal dari situs-situs internet, dan referensi perpustakaan. Populasi dalam penelitian ini adalah indeks harga saham di bursa

efek seluruh dunia. Sedangkan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

Teknik pengambilan sampel berdasarkan teknik "*purposive sampling*" merupakan metode pengambilan sampel yang sesuai dengan kriteria tertentu sebagai penunjang penelitian. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipilih dengan kriteria sebagai berikut: 1. Merupakan salah satu instrumen indeks harga saham di BEI., 2. Merupakan indeks yang menggunakan harga saham seluruh perusahaan emiten yang tercatat di BEI., 3. Merupakan indeks yang mencerminkan kinerja BEI secara umum.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel bertujuan untuk mengubah konsep atau variabel yang ada dalam suatu penelitian dengan kata-kata yang menggambarkan tingkah laku atau gejala yang diamati. Berdasarkan permasalahan dan hipotesis yang telah digunakan maka variabel yang dapat dianalisis dibagi menjadi dua, yaitu:

Variabel Independen (Variabel Bebas)

1. Inflasi (INF) Variabel ini diukur dengan mencatat tingkat perubahan inflasi indeks harga konsumen nasional yang diterbitkan BPS dan Bank Indonesia setiap bulannya. Data diperoleh dari publikasi BPS dan buku laporan tahunan Bank Indonesia selama 2008-2014. Data inflasi digunakan dalam satuan persen.
2. Tingkat Suku Bunga (SB) Variabel ini diukur pada tingkat perubahan suku bunga BI Rate yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Data diperoleh dari studi pustaka ke perpustakaan Bank Indonesia di Jakarta dan melalui www.bi.go.id. Data yang digunakan adalah data tiap akhir bulan selama periode amatan antara tahun 2008-2014. Data tingkat suku bunga digunakan dalam satuan persen.
3. Nilai Tukar (NT) Variabel ini diukur dengan menggunakan tingkat perubahan nilai tukar kurs jual Rupiah terhadap Dolar Amerika dikeluarkan oleh Bank Indonesia setiap bulannya pada periode tahun amatan 2008-2014. Data yang digunakan Rupiah/dolar.
4. Indeks *Dow Jones* (DJ) merupakan rata-rata saham yang ada di bursa efek Amerika Serikat. Data yang digunakan adalah data tingkat perubahan nilai indeks DJIA (*Dow Jones Industrial Average*) pada *close price* tiap akhir bulan. Data bersumber dari yahoo.finance pada periode tahun 2008-2014. Data digunakan dalam satuan basis poin(bps).
5. Indeks *Ftse 100* (FTS) merupakan rata-rata saham yang ada di bursa efek Inggris. Data yang digunakan adalah data tingkat perubahan nilai indeks FTSE 100 pada *close price* tiap akhir bulan. Data bersumber dari yahoo.finance pada periode tahun 2008-2013. Data digunakan dalam satuan basis poin(bps).
6. Indeks *Nikkei 225* (NKI) merupakan rata-rata saham yang ada di Bursa Efek Jepang. Data yang digunakan adalah data tingkat perubahan nilai indeks Nikkei 225 pada *close price* tiap akhir bulan. Data bersumber dari yahoo.finance pada periode tahun 2008-2014. Data digunakan dalam satuan basis poin(bps).
7. Indeks *Hang Seng* (HS) merupakan rata-rata saham yang ada di bursa efek Hongkong. Data yang digunakan adalah data tingkat perubahan nilai Indeks Hang Seng pada *close price* tiap akhir bulan. Data bersumber dari yahoo.finance pada periode tahun 2008-2014. Data digunakan dalam satuan basis poin(bps).

Variabel Dependen (Variabel Terikat)

1. Indeks Harga Saham Gabungan (Y)
Tingkat perubahan indeks harga saham gabungan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia setiap bulan. Data IHSG diperoleh langsung melalui studi pustaka ke Bursa

Efek Indonesia (BEI) dan juga melalui www.idx.go.id. Data yang digunakan adalah data tingkat perubahan IHSG (*close price*) tiap akhir bulan selama periode pengamatan antara tahun 2008-2014. Data digunakan dalam satuan basis poin (bps).

Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang paling banyak diakui atau paling luas adalah metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square/OLS*) merupakan model regresi yang menghasilkan asumsi perkiraan linier tidak bias yang terbaik (*Best Linier Unbiased Estimation/BLUE*), artinya koefisien regresi pada persamaan tersebut betul-betul linier dan tidak bias. Kondisi ini akan terjadi jika dipenuhi beberapa asumsi, yang disebut asumsi klasik sebagai berikut:

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas berguna untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan korelasi kuat antar variabel bebas (independen). Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya multikolinieritas dalam model regresi. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas dapat diketahui bahwa nilai pada VIF pada semua variabel kurang dari nilai 10, sedangkan nilai *tolerance* dari masing-masing variabel berkisar mendekati 1 yang artinya nilai variabel-variabel tersebut tidak terdapat adanya gejala multikolinier (Ghozali, 2011:105).

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residu suatu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2011:139). Berdasarkan hasil uji Heteroskedastisitas, dapat diketahui bahwa sebaran titik-titik berada di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y dan tidak membentuk pola yang jelas, maka dapat disimpulkan tidak ada gejala heteroskedastisitas.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011:214). Dari hasil uji Normalitas melalui grafik dapat diketahui bahwa distribusi data mengikuti garis diagonal antara 0 (nol) dengan pertemuan sumbu Y (*Expected Cum. Prob.*) dengan sumbu X (*Observed Cum Prob.*) Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4. Uji Autokorelasi

Uji *autokorelasi* dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Cara untuk mendeteksi adanya *autokorelasi* adalah dengan melihat besaran Durbin-Watson. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai D-W sebesar 0,544. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1), karena DW terletak diantara nilai -2 dan 2.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda merupakan suatu persamaan yang menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat. Regresi linier berganda diterapkan pada penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pada Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Indeks Dow Jones, Indeks Ftse 100, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng, serta mengetahui besar pengaruhnya. Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

IHSG = 1156,025 - 10,199 Inflasi - 340,141 Suku Bunga + 0,027 Nilai Tukar + 0,414 Indeks Dow Jones + 0,081 Indeks Ftse - 0,092 Indeks Nikkei -0,005 Indeks Hang Seng.

Berdasarkan model regresi diatas dapat dijelaskan bahwa :

1. Nilai konstanta sebesar 1156,025 menunjukkan bahwa jika variabel bebas (Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Indeks Dow Jones, Indeks Ftse 100, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng) sama dengan nol maka IHSG akan sebesar 1156,025 satuan. Artinya dengan tanpa melihat fluktuasi pada faktor makro ekonomi dan faktor indeks bursa luar negeri maka diprediksikan IHSG akan sebesar 1156,025 point.
2. Nilai koefisien Inflasi sebesar -10,199 menunjukkan pengaruh negatif bahwa jika Inflasi meningkat satu satuan, maka akan menurunkan IHSG sebesar -10,199 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain Suku Bunga, Nilai Tukar, Indeks Dow Jones, Indeks Ftse 100, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng konstan. Adanya pengaruh negatif menunjukkan pengaruh dengan arah kebalikan jika Inflasi meningkat 1 point akan diperkirakan bahwa IHSG menurun -10,199 point.
3. Nilai koefisien Suku Bunga sebesar -340,141 menunjukkan pengaruh negatif bahwa jika Suku Bunga meningkat satu satuan, maka akan menurunkan IHSG sebesar -340,141 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain Inflasi, Nilai Tukar, Indeks Dow Jones, Indeks Ftse 100, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng konstan. Adanya pengaruh negatif menunjukkan pengaruh dengan arah kebalikan jika Suku Bunga meningkat 1 point akan diperkirakan bahwa IHSG menurun -340,141 point.
4. Nilai koefisien Nilai Tukar sebesar 0,027 menunjukkan bahwa jika Nilai Tukar meningkat satu satuan, maka akan menaikkan IHSG sebesar 0,027 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain Inflasi, Suku Bunga, Indeks Dow Jones, Indeks Ftse 100, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng konstan. Adanya pengaruh positif menunjukkan pengaruh searah jika Nilai Tukar meningkat 1 point akan diperkirakan bahwa IHSG meningkat 0,027 point.
5. Nilai koefisien Indeks Dow Jones sebesar 0,414 menunjukkan bahwa jika indeks Dow Jones meningkat satu satuan, maka akan menaikkan IHSG sebesar 0,414 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain Inflasi, Suku Bunga, Nilai tukar, Indeks Ftse 100, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng konstan. Adanya pengaruh positif menunjukkan pengaruh searah jika indeks dow jones meningkat 1 point akan diperkirakan bahwa IHSG meningkat 0,414 point.
6. Nilai koefisien Indeks Ftse sebesar 0,081 menunjukkan bahwa jika indeks Ftse meningkat satu satuan, maka akan menaikkan IHSG sebesar 0,081 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain Inflasi, Suku Bunga, Nilai tukar, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng konstan. Adanya pengaruh positif menunjukkan pengaruh searah jika indeks Ftse meningkat 1 point akan diperkirakan bahwa IHSG meningkat 0,081 point.
7. Nilai koefisien Indeks Nikkei sebesar -0,092 menunjukkan pengaruh negatif bahwa jika indeks Nikkei meningkat satu satuan, maka akan menurunkan IHSG sebesar -0,092 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain Inflasi, Suku Bunga, Nilai tukar, Indeks Dow Jones, Indeks Ftse 100 dan Indeks Hang Seng konstan. Adanya pengaruh negatif menunjukkan pengaruh dengan arah kebalikan jika indeks Nikkei meningkat 1 point akan diperkirakan bahwa IHSG menurun -0,092 point.
8. Nilai koefisien Indeks Hang Seng sebesar -0,005 menunjukkan pengaruh negatif bahwa jika indeks Hang Seng meningkat satu satuan, maka akan menurunkan IHSG sebesar -0,005 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain Inflasi, Suku Bunga, Nilai tukar, Indeks Dow Jones, Indeks Ftse 100 dan Indeks Nikkei 225 konstan. Adanya pengaruh negatif menunjukkan pengaruh dengan arah kebalikan jika indeks Hang Seng meningkat 1 point akan diperkirakan bahwa IHSG menurun -0,005point.

Uji Goodness of Fit

Uji *goodness of fit* (uji kelayakan model) dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistik. Model *goodness of Fit* dapat diukur darinilai statistik F (Ghozali, 2011:97). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar, Indeks Dow Jones, Indeks Ftse 100, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng terhadap variabel dependen yaitu IHSG. Hasil uji *goodness of fit* (uji F) pada nilai F-hitung sebesar 221,305 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi (sig) lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa, Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar, Indeks Dow Jones, Indeks Ftse 100, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng secara simultan berpengaruh terhadap IHSG.

Hasil Analisis Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi (R) adalah koefisien yang digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan dari variabel bebas yang terdiri dari variabel Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Indeks Dow Jones, Indeks Ftse 100, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng secara simultan terhadap variabel terikat nilai IHSG. Adapun Korelasi (R) rentang nilainya adalah 0 dan 1 (Sugiyono, 2012:242). Berdasarkan hasil yang di dapat pada penelitian diketahui keeratan hubungan antara variabel bebas Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Indeks Dow Jones, Indeks Ftse 100, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng secara simultan terhadap variabel terikat IHSG dari nilai koefisien korelasi (R) yaitu sebesar 0,976, ini menunjukkan hubungan atau keeratan antara variabel bebas dalam hal ini (Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Indeks Dow Jones, Indeks Ftse 100, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng) terhadap variabel terikat IHSG adalah sangat kuat atau searah, karena nilai koefisien korelasi (R) adalah 0,976.

Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi berganda atau R-square merupakan alat ukur untuk melihat besarnya pengaruh antara variabel independen yaitu Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Indeks Dow Jones, Indeks Ftse 100, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng terhadap perubahan variabel dependen yaitu nilai IHSG secara serempak atau simultan (Ghozali, 2011:97). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai *adjusted R²* sebesar 0,953. Hal ini menunjukkan bahwa 95,3% kemampuan dari Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Indeks Dow Jones, Indeks Ftse 100, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng dalam menerangkan IHSG sedangkan sisanya sebesar 4,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam variabel penelitian.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi dependen. Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Statistik t
Coefficients^a

Model	t _{hitung}	Sig.	Keterangan
Inflasi	-3,463	,025	Berpengaruh Signifikan
BI Rate	-5,043	,000	Berpengaruh Signifikan
Nilai Tukar	2,546	,017	Berpengaruh Signifikan
Indeks Dow Jones	7,855	,000	Berpengaruh Signifikan
Indeks Ftse 100	,370	,712	Tidak Berpengaruh Signifikan
Indeks Nikkei 225	-2,905	,005	Berpengaruh Signifikan
Indeks Hang Seng	-,169	,867	Tidak Berpengaruh Signifikan

a. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan tabel 1 diatas, maka dapat dijelaskan dan dipaparkan hasilnya sebagai berikut :

1. Inflasi mempunyai nilai t sebesar -3,463 dengan nilai signifikansi sebesar 0,025. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa nilai signifikansi Inflasi lebih kecil daripada nilai taraf ujinya ($0,025 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian pengaruh Inflasi terhadap nilai IHSG adalah berpengaruh signifikan.
2. BI Rate mempunyai nilai t sebesar -5,043 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa nilai signifikansi BI Rate lebih kecil daripada nilai taraf ujinya ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian pengaruh BI Rate terhadap nilai IHSG adalah berpengaruh signifikan.
3. Nilai Tukar mempunyai nilai t sebesar 2,546 dengan nilai signifikansi sebesar 0,017. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa nilai signifikansi Nilai Tukar lebih kecil daripada nilai taraf ujinya ($0,017 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian pengaruh Nilai Tukar terhadap nilai IHSG adalah berpengaruh signifikan.
4. Indeks Dow Jones mempunyai nilai t sebesar 7,855 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa nilai signifikansi Indeks Dow Jones lebih kecil daripada nilai taraf ujinya ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian pengaruh Indeks Dow Jones terhadap nilai IHSG adalah berpengaruh signifikan.
5. Indeks Ftse 100 mempunyai nilai t sebesar 0,370 dengan nilai signifikansi sebesar 0,712. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa nilai signifikansi Indeks Ftse 100 lebih besar daripada nilai taraf ujinya ($0,712 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian Indeks Ftse 100 mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap nilai IHSG.
6. Indeks Nikkei 225 mempunyai nilai t sebesar -2,905 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa nilai signifikansi Indeks Nikkei 225 lebih kecil daripada nilai taraf ujinya ($0,005 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian pengaruh Indeks Nikkei 225 terhadap nilai IHSG adalah berpengaruh signifikan.
7. Indeks Hang Seng mempunyai nilai t sebesar -0,169 dengan nilai signifikansi sebesar 0,867. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa nilai signifikansi Indeks Hang Seng lebih besar daripada nilai taraf ujinya ($0,867 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian Indeks Hang Seng mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap nilai IHSG.

Koefisien Determinasi Parsial

Koefisien determinasi parsial ini digunakan untuk mengetahui variabel manakah dari variabel bebas Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Indeks Dow Jones, Indeks Ftse 100, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng yang berpengaruh dominan terhadap nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 2
Koefisien Determinasi Parsial

Variabel	r	r ²
Inflasi	-0,213	0,0453
Suku Bunga	-0,501	0,2510
Nilai Tukar	0,258	0,0665
Indeks Dow Jones	0,669	0,4475
Indeks Ftse 100	0,142	0,0201
Indeks Nikkei 225	-0,316	0,0998
Indeks Hang Seng	-0,119	0,0141

Untuk lebih jelasnya hasil dari tabel 2 pada tingkat korelasi dari masing-masing variabel bebas tersebut adalah sebagai berikut:

1. Koefisien determinasi parsial variabel Inflasi = 0,0453 menunjukkan besarnya kontribusi variabel tersebut terhadap nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia sebesar 4,53%.
2. Koefisien determinasi parsial variabel Suku Bunga = 0,2510 menunjukkan besarnya kontribusi variabel tersebut terhadap nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia sebesar 25,10%.
3. Koefisien determinasi parsial variabel Nilai Tukar = 0,0665 menunjukkan besarnya kontribusi variabel tersebut terhadap nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia sebesar 6,65%.
4. Koefisien determinasi parsial variabel Indeks Dow Jones = 0,4475 menunjukkan besarnya kontribusi variabel tersebut terhadap nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia sebesar 44,75%.
5. Koefisien determinasi parsial variabel Indeks Ftse 100 = 0,0201 menunjukkan besarnya kontribusi variabel tersebut terhadap nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia sebesar 2,01%.
6. Koefisien determinasi parsial variabel Indeks Nikkei 225 = 0,0998 menunjukkan besarnya kontribusi variabel tersebut terhadap nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia sebesar 9,98%.
7. Koefisien determinasi parsial variabel Indeks Hang Seng = 0,0141 menunjukkan besarnya kontribusi variabel tersebut terhadap nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia sebesar 1,41%.

Dari hasil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh yang dominan terhadap nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Dow Jones karena mempunyai koefisien determinasi parsialnya paling besar yaitu sebesar 0,4475 atau 44,75%.

SIMPULAN DAN KETERBATASAN

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan perhitungan statistik menggunakan SPSS 21 for windows, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian uji t menunjukkan inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia.
2. Hasil pengujian uji t menunjukkan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia.
3. Hasil pengujian uji t menunjukkan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia.
4. Hasil pengujian uji t menunjukkan Indeks Dow Jones berpengaruh signifikan terhadap nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia.
5. Hasil pengujian uji t menunjukkan Indeks Ftse 100 berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia.
6. Hasil pengujian uji t menunjukkan Indeks Nikkei 225 berpengaruh signifikan terhadap nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia.
7. Hasil pengujian uji t menunjukkan Indeks Hang Seng tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia.
8. Hasil perhitungan koefisien determinasi parsial (r^2) disimpulkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh yang dominan terhadap nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Dow Jones.
9. Dari kesimpulan diatas menunjukkan bahwa selama tahun 2008-2014 nilai peningkatan IHSG mengikuti respon dari peningkatan kapitalisasi nilai indeks Dow Jones dan penguatan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang dollar atau sebaliknya, pengaruh positif tersebut juga membuat sentimen perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas dan nilai saham yang membuat nilai IHSG menguat, sedangkan

penurunan IHSG disebabkan dampak dari meningkatnya inflasi, suku bunga dan indeks nikkei, karena inflasi yang tinggi diikuti juga dengan kenaikan suku bunga. Untuk indeks Ftse dan indeks Hang Seng pengaruh terhadap IHSG tidak begitu maksimal dikarenakan terdapat faktor-faktor tertentu yang membuat investor tidak menggunakan kedua indeks tersebut sebagai acuan atau pedoman keputusan investasi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Penelitian ini tidak memperhatikan faktor fundamental perusahaan seperti laba, rugi, dan faktor internal, sehingga hanya melihat dari sudut faktor-faktor makro ekonomi dan bursa luar negeri.
2. Pemerintah dan Lembaga terkait, khususnya Bank Indonesia yang berwenang hendaknya dapat selalu mengeluarkan kebijakan yang benar-benar dapat menjaga stabilitas perekonomian demi menghindari fluktuasi faktor-faktor makro, seperti inflasi, suku bunga (BI Rate) dan Nilai Tukar yang dapat merugikan para pelaku ekonomi, pengusaha dan investor.
3. Investor sebaiknya memperhatikan informasi-informasi mengenai inflasi, suku bunga (BI Rate), Nilai Tukar, indeks Dow Jones, Indeks Ftse 100, Indeks Nikkei dan Indeks Hang Seng yang dapat dikombinasikan untuk dimanfaatkan dalam memprediksi IHSG yang kemudian untuk mengambil keputusan yang tepat sehubungan dengan investasinya.
4. Perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan perubahan inflasi, nilai tukar dan suku bunga karena faktor-faktor tersebut merupakan faktor makro ekonomi yang berpengaruh terhadap IHSG dan dapat berpengaruh vital akan besar-kecilnya beban perusahaan di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadji, T dan H. M, Fahkrudin. 2009. *Pasar Modal di Indonesia*. Edisi 3. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Penerbit UNDIP. Semarang.
- Martalena dan Maya, M. 2011. *Pengantar Pasar Modal*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Nopirin. 2009. *Ekonomi Moneter*. Edisi Satu Cetakan ke 12. Penerbit BPFE. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Penerbit: Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, S. 2010. *Makroekonomi Teori Pengantar*, Edisi 3. Penerbit PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pasar Modal*, Edisi 6. Penerbit UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.